

**PENGARUH KONSELING GIZI TERHADAP PENGETAHUAN
ORANG TUA BALITA DI POSYANDU WILAYAH KERJA
UPTD PUSKESMAS KOTANOPAN**

**Mei Adelina Harahap¹, Natar Fitri Napitupulu², Nefonavrtilova Ritonga³, Juni
Andriani Rangkuti⁴**

¹² Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

⁴ Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

meiadelinayusuf800@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan orang tua balita. Metode penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) dengan rancangan *one group pretest and posttest design*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.920 orang dengan sampel 95 responden. Hasil penelitian ini yaitu karakteristik umur responden mayoritas produktif (umur 20-35 tahun) 50,5 %, jenis kelamin mayoritas perempuan 100%, pendidikan mayoritas rendah (SD/SMP) 48,4%, pekerjaan responden mayoritas bekerja 54,7%, dan penghasilan mayoritas rendah (< Rp. 2.691.808) 76,8%. Hasil bivariat didapatkan bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi dari hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh *p-value* = 0.001 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada konseling gizi terhadap pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlu dilakukan konseling gizi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita.

Kata Kunci: Konseling gizi, pengetahuan, balita

ABSTRACT

*Knowledge is the result of human sensing, or the result of someone knowing objects through their senses). Knowledge itself is influenced by formal education factors. The purpose of this study was to determine the effect of nutrition counseling on the knowledge of parents of toddlers. This research method is quantitative with a quasi-experiment design with a one group pretest and posttest design, the population in this study amounted to 1,920 people with a sample of 95 respondents. The results of this study are the age characteristics of the majority of productive respondents (aged 20-35 years) 50.5%, the majority of female gender 100%, the majority of low education (elementary / junior high school) 48.4%, the majority of respondents' jobs are working 54.7%, and the majority of low income (< Rp. 2,691,808) 76.8%. The bivariate results showed that the comparison of knowledge before and after nutrition counseling from the results of the Wilcoxon statistical test obtained *p-value* = 0.001 ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a significant effect on nutrition counseling on knowledge. The conclusion of this study is that nutrition counseling needs to be done to improve the knowledge of parents of toddlers.*

Keywords: Nutrition counseling, knowledge, toddlers

1. PENDAHULUAN

Upaya pengembangan kualitas SDM dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata apabila sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan. (Kemenkes RI, 2012).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2012).

Salah satu program utama posyandu adalah menyelenggarakan pemeriksaan bayi dan balita secara rutin. Hal ini penting dilakukan untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendeteksi sejak dini bila anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Jenis pelayanan yang diselenggarakan posyandu untuk balita mencakup penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala anak, evaluasi tumbuh kembang, serta penyuluhan dan konseling tumbuh kembang. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian dicatat di dalam buku KIA atau KMS. (Binapemdes Kemendagri, 2021).

Berdasarkan hasil SSGI 2021, prevalensi *stunting* menunjukkan

penurunan dari 27,7% ditahun 2019 menjadi 24,4%. Namun, prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%. Apabila ditinjau menurut standar WHO, hanya provinsi Bali yang mempunyai status gizi berkategori baik dengan prevalensi *stunting* di bawah 20% (10,9%) dan *wasting* di bawah 5% (3%).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 prevalensi gizi buruk tahun 2019 sebesar 0,13%, prevalensi gizi kurang sebesar 1,98%, balita pendek sebesar 2,61% sedangkan untuk balita kurus sebesar 2,13%. Balita dengan gizi buruk di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019 sebanyak 172 orang dengan peringkat terendah dari 33 kabupaten/ kota di Sumatera Utara. Prevalensi gizi kurang sebesar 3,01% (peringkat ke 23 dari 33 kabupaten/ kota). Prevalensi balita pendek sebesar 4,42% (peringkat ke 23 dari 33 kabupaten/kota). Prevalensi balita kurus sebesar 5,76% (peringkat 29 dari 33 kabupaten/kota).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita terkait posyandu dan menimbang balitanya di posyandu adalah melalui konseling gizi. Konseling gizi dapat dilakukan dimana saja seperti di rumah sakit, di posyandu, di poliklinik, di Puskesmas atau tempat lainnya. (Sukraniti, dkk, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD

Puskesmas Kotanopan ditemukan bahwa data 2 (dua) tahun terakhir kunjungan ibu balita ke posyandu mengalami penurunan. Tahun 2020 menunjukkan dari 2.198 ibu balita yang datang ke posyandu sebanyak 1.272 ibu balita melakukan penimbangan berat badan (57,87%). Tahun 2021 menunjukkan dari 1.945 ibu balita yang datang ke posyandu sebanyak 976 ibu balita (50,17%). Tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan Juni dari 1.920 ibu balita yang datang berkunjung ke posyandu sebanyak 832 ibu balita (43,33%). Rendahnya persentase kunjungan ibu balita ke posyandu akan menyebabkan sulitnya pemantauan status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan data UPTD Puskesmas Kotanopan Tahun 2021 dengan jumlah balita 2.006 penderita gizi buruk sebanyak 10 balita dengan prevalensi (0,40%), gizi kurang 46 balita dengan prevalensi 2,29%, Balita pendek/sangat pendek (stunting) 94 orang dengan prevalensi (4,68%). Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita terkait pemantauan gizi balita melalui pendekatan konseling gizi diharapkan mampu meningkatkan angka kunjungan orang tua balita di posyandu sehingga pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilaksanakan hingga balita berusia 59 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan orang tua balita di posyandu

wilayah kerja UPTD Puskesmas Kotanopan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *kuantitatif* dengan desain yang digunakan dalam penelitian Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) yaitu eksperimen yang dilakukan dengan tidak mempunyai batasan-batasan yang ketat terhadap randomisasi, pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas (notoadmojo, 2012). Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design* yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2012). Penelitian ini telah dilaksanakan di Posyandu wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kotanopan bulan Juli 2022 sampai dengan Februari 2023. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua balita pada tahun 2022 sebanyak 1.920 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *purposive sampling*, dengan besaran sampel yang didapat sebanyak 95 responden.

Analisa Bivariat yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi, pada penelitian ini adalah dengan menggunakan hasil uji statistik *Wilcoxon*. Ketentuan yang diambil dalam menarik kesimpulan pada penelitian ini adalah menolak H_0 (menerima H_a) bila diperoleh nilai $p \leq 0.05$

dan menerima H_0 (menolak H_a) bila diperoleh nilai $\rho > 0,05$.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Distribusi Frekuensi Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
Umur		
Produktif (umur 20-35 tahun)	48	50,5
Tidak Produktif (umur < 20 tahun, umur > 35 tahun)	47	49,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	95	100
Pendidikan		
Rendah (SD/SMP)	46	48,4
Menengah (SMA)	43	45,3
Tinggi (PT)	6	6,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	43	45,3
Bekerja	52	54,7
Penghasilan		
Tinggi (> Rp. 2.691.808)	22	23,2
Rendah (< Rp. 2.691.808)	73	76,8
Total	95	100

Hasil tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 95 responden yang diteliti berdasarkan umur responden paling banyak pada kategori tidak produktif sebanyak 47 responden (49,5%) dan kategori umur yang produktif sebanyak 48 responden (50,5%). Berdasarkan jenis kelamin dimana jenis kelamin laki-laki sebanyak 0 responden (0%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 95 responden (100%). Latar belakang pendidikan terakhir responden, paling banyak adalah kategori rendah

(SD/SMP) sebanyak 46 responden (48,4%) disusul kategori menengah (SMA) sebanyak 43 responden (45,3%), dan kategori tinggi (PT) sebanyak 6 responden (6,3%). Berdasarkan pekerjaan responden kategori bekerja sebanyak 52 responden (54,7%) dan kategori tidak bekerja sebanyak 43 responden (45,3%). Berdasarkan penghasilan responden kategori tinggi sebanyak 22 responden (23,2%) dan kategori rendah sebanyak 73 responden (76,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Konseling Gizi

Variabel Independent	Frekuensi	Persentasi (%)
Pengetahuan		
Kurang	67	70,5
Sedang	24	25,3
Baik	4	4,2
Total	95	100

Hasil Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 95 responden yang diteliti sebelum dilakukan konseling gizi sebanyak 67 responden (70,5%) pada kategori pengetahuan kurang dan Kategori pengetahuan baik sebanyak 4 responden (4,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sesudah Dilakukan Konseling Gizi

Variabel Independent	Frekuensi	Persentasi (%)
Pengetahuan		
Kurang	5	5,3
Sedang	17	17,9
Baik	73	76,8
Total	95	100

Hasil Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari

95 responden yang diteliti sesudah dilakukan konseling gizi sebanyak 5 responden (5,3%) pada kategori pengetahuan kurang dan Kategori pengetahuan baik sebanyak 73 responden (76,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) Dilakukan Konseling Gizi

Variabel	Z-Score	P-Value
Pengetahuan sebelum dilakukan konseling gizi	-8.193	0.001
Pengetahuan sesudah dilakukan konseling gizi		

Hasil Tabel 4 dapat dilihat bahwa perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi dari hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh *p-value* (0.001) ($p < 0,05$) dengan nilai *z-score* - 8.193, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada konseling gizi terhadap pengetahuan.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden yang diteliti tentang pengaruh konseling gizi dimana mayoritas pengetahuan baik sebanyak 73 responden (76,8%), pengetahuan sedang sebanyak 17 responden (17,9%) dan minoritas pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,3%).

Menurut peneliti pengetahuan responden setelah dilakukan konseling gizi mayoritas

berada pada rentang pengetahuan baik. Rata-rata responden sudah memiliki pengetahuan yang baik terhadap posyandu, balita dan pemberian makanan tambahan.

Secara umum, tujuan konseling gizi adalah membantu klien dalam upaya mengubah perilaku yang berkaitan dengan gizi, sehingga status gizi dan kesehatan klien menjadi baik. Perilaku yang diubah meliputi ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan di bidang gizi. Perilaku negatif dibidang gizi, antara lain, tidak membiasakan sarapan pagi, tidak menerapkan gizi seimbang dalam menu sehari-hari, tidak menggunakan garam beryodium, dan beberapa pantangan/takhayul yang merugikan gizi (Supariasa, 2013).

Pada dasarnya, klien yang datang ke konselor bertujuan agar masalah yang mereka hadapi dapat dipecahkan secara tepat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya klien. Proses konseling akan bermanfaat dan bermakna apabila terjadi hubungan yang baik antara konselor dan klien. Menurut Persagi (2010) dalam Penuntun Konseling Gizi, manfaat konseling gizi adalah sebagai berikut: membantu klien untuk mengenali masalah kesehatan dan gizi yang dihadapi, membantu klien memahami penyebab terjadinya masalah, membantu klien untuk mencari alternatif pemecahan masalah, membantu klien untuk memelihara cara

pemecahan masalah yang paling sesuai baginya dan membantu proses penyembuhan penyakit melalui perbaikan gizi klien.

Dari hasil uji statistic *non paramerik wilcoxon* di dapatkan $p=$ value sebesar hasil (0,001) dengan demikian nilai signifikan p -value = (0,001) ($p < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o jadi dapat disimpulkan ada pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan orang tua balita di posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Kotanopan

Penelitian ini sejalan dengan (Persagi 2013) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling responden penelitian. Hal ini sesuai dengan konsep konseling sebagai proses dua arah untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan sebagai tahap awal dalam proses perubahan perilaku (Persagi 2013).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berumur produktif (umur 20-35 tahun) sebanyak 48 responden (50,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 responden (100%), mayoritas berpendidikan rendah (SD/SMP) sebanyak 46 responden (48,4%), mayoritas bekerja sebanyak 52 responden (54,7%) dan mayoritas berpenghasilan rendah ($<$ Rp. 2.691. 808) sebanyak 73 responden (76,8%). Pengetahuan sebelum dilakukan konseling gizi mayoritas

pengetahuan kurang sebanyak 67 responden (70,5%). Pengetahuan sesudah dilakukan konseling gizi mayoritas pengetahuan baik sebanyak 73 responden (76,8%). Ada pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan orang tua balita di posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Kotanopan dimana p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini responden lebih meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan mengenai pentingnya konseling gizi terhadap pengetahuan orang tua balita sehingga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi orang tua balita dalam mengunjungi posyandu dan menjadikan posyandu sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

6. REFERENSI

- Abdul. Wahid. (2007). *Shotokan*. Jakarta, Penerbit: PT Raja Grafindo Persada
- Binapemdes Kemendagri. (2021) *Kegiatan Posyandu dan Manfaatnya Bagi Ibu dan Anak* Diakses dari <http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/575-kegiatan-posyandu-dan-manfaatnya-bagi-ibu-dan-anak>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara
- Iffada. 2010. *Faktor-faktor yang*

berhubungan dengan pengetahuan.

Tersedia dalam

<http://www.google.co.id>. Diakses

tanggal 23 Maret 2019.

Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Ayo ke Posyandu Setiap Bulan*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

SSGI. (2021) *Mengenal Status Gizi di Indonesia Tahun 2021* Diakses dari <https://cegahstunting.id/berita/mengenal-studi-status-gizi-indonesia-2021/>.

Sukraniti Desak Putu, Taufiqurrahman, S Sugeng Iwan. (2018). *Bahan Ajar Gizi Konseling Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supariasa, I D N. (2012). *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Terbitan pertama, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

UPTD Puskesmas Kotanopan. (2022). *Jumlah Kunjungan Ibu Balita di Posyandu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kotanopan Tahun 2020, 2021 dan 2022*